

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dunia pada saat ini sedang menghadapi pandemi yang disebabkan oleh SARS-CoV-2 (virus corona) yang biasa disebut dengan COVID-19. Virus ini ditemukan pertamakali di Wuhan, China pada bulan Desember 2019 dan menyebar dengan cepat ke berbagai belahan dunia termasuk Indonesia. (Dilansir dari Kompas.com tertanggal 28 Maret 2020) Dampak dari pandemi Covid-19 dikalangan masyarakat terbagi menjadi beberapa bidang seperti sosial, pariwisata, ekonomi, dan pendidikan. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Permendikbud) pada tanggal 24 Maret 2020 mengeluarkan surat edaran Nomor 4 Tahun 2020 yang berisi tentang Kebijakan Pelaksanaan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19. Dalam surat edaran tersebut menjelaskan bahwa mulai dari tingkat jenjang pendidikan usia dini “PAUD”, SD/MI, SMP/MA, SMA/SMK hingga Perguruan Tinggi “Universitas” proses pembelajaran dilakukan melalui pembelajaran jarak jauh (PJJ) yang dilaksanakan di rumah. Pembelajaran yang awalnya dilakukan secara langsung dengan bertatap muka di sekolah kini berganti dilakukan secara daring (*online*) yang dimana guru pengajar dan siswa dituntut untuk menguasai metode pembelajaran daring (*online*).

Pembelajaran daring (*online*) ditengah pandemi Covid-19 banyak memunculkan masalah dimasyarakat. (Dilansir dari Kompas.com tertanggal 12 Agustus 2020) Permasalahan yang muncul salah satunya yaitu dalam pendidikan, dimana kurangnya persiapan pembelajaran daring yang matang dilakukan para tenaga pendidik mempunyai dampak terhadap penerimaan materi oleh peserta didik yang seringkali tidak memahami materi ataupun penyampaian dari guru. Dari wawancara guru bk SMP Islam Al Amal Surabaya mejelaskan banyaknya keluhan akibat pembelajaran daring ini, yang dimana guru bk menyampaikan materi kepada siswanya hanya melalui pesan grup dengan aplikasi whatsapp. Sehingga banyaknya siswa yang kurang paham akan materi yng disampaikan. Tidak hanya kurangnya materi pembelajaran yang disampaikan, interaksi sesama teman/guru menurun juga menjadi

masalah didalam jenjang pendidikan. Salah satu dampak dari pembelajaran *daring* adalah turunnya interaksi sosial siswa. Turunnya interaksi sosial adalah salah satu dari sekian banyak dampak dari pandemi Covid-19 dimana masyarakat memutuskan menjauh dari kehidupan sosial secara normal (Harahap, R, S. 2020: 52). Interaksi sosial adalah adanya hubungan antara individu dengan individu lain, individu satu dapat mempengaruhi individu lainnya sehingga terjadi adanya hubungan yang saling timbal balik. Interaksi sosial sangat banyak berdampak pada pola hidup individu dimasyarakat, karena interaksi sosial merupakan syarat utama dari terjadinya aktivitas sosial (Soekanto, 2013: 45). Pada saat berinteraksi terdapat kemungkinan adanya penyesuaian lingkungan yang dilakukan oleh individu. Pengertian penyesuaian disini yaitu seorang individu dapat meleburkan diri dengan keadaan disekitarnya, atau sebaliknya yaitu seorang individu dapat mengubah keadaan sekitar sesuai dengan keadaan individu itu sendiri. Harahap, R, S. (2020: 49) berpendapat bahwa, pandemi Covid-19 yang sedang melanda dunia khususnya Indonesia, secara *universal* kehidupan masyarakat banyak mengalami perubahan, garis besarnya proses interaksi sosial yang mengalami perubahan baik dari segi sistem *Social Statics* (statika sosial atau struktur sosial) dan *Social dynamic* (dinamika sosial). Sistem *Social Statics* (statika sosial atau struktur sosial) terdapat beberapa bidang yang dapat dikaji pada proses interaksi sosial dimasyarakat saat pendemi Covid-19, yaitu (1) Kelompok Sosial, (2) Lembaga (Pranata) Sosial, (3) Stratifikasi Sosial (*Social stratification*), (4) Mobilitas Sosial (*Social mobility*) dan (5) Kebudayaan. Menurut Dewi, M, L. (2014: 1) masalah yang ada di sekolah, adalah siswa yang memiliki masalah terhadap kemampuan interaksi sosial yang rendah. Gejala yang menunjukkan terjadinya kemampuan interaksi sosial yang rendah seperti siswa hanya berteman dengan siswa teretntu saja, siswa tidak saling menyapa saat bertemu, siswa tidak dapat menerima perbedaan pendapat ketika melakukan diskusi dan siswa yang sulit bekerjasama ketika mengerjakan kelompok karena memiliki sifat individualisme yang tinggi. Adapun masalah yang ditemukan dilapangan pada saat pandemi Covid-19 ini adalah interaksi sosial siswa yang menurun, dimana pada saat pembelajaran secara langsung siswa sangat aktif dalam mengikuti pembelajaran dan sangat ramah dengan teman-

temannya, tetapi pada saat pembelajaran dilakukan secara *daring* siswa memiliki perubahan dalam interaksi sosialnya.

Kekhawatiran pandemi Covid-19 memberikan pengaruh terhadap sikap sosial setiap siswa yang dimana individu memutuskan untuk menjauh dari kehidupan sosial pada saat ini. Akibat dari menjauhnya dari kehidupan sosial menimbulkan adanya kelompok sosial, aturan, dan norma baru yang muncul seperti membedakan tingkatan (*stratafikasi sosial*). Dengan begitu proses interaksi sosial yang dilakukan oleh siswa dimasa pandemi Covid-19 perlu dilakukan pendekatan menggunakan layanan sosial guna memberikan pemahaman kepada siswa agar tetap menjaga keseimbangan sosial. Karena interaksi sosial sangat berperan penting terhadap kehidupan baik diantara sesama individu ke individu ataupun individu kekelompok.

Soekanto (2013: 58) berpendapat bahwa, interaksi sosial tidak dapat berjalan apabila (1) tidak adanya kontak antara individu satu dengan individu yang lainnya dan (2) tidak adanya komunikasi secara langsung, jika permasalahan tersebut tidak segera diatasi maka seorang individu tidak akan mempunyai rasa sosial yang tinggi diantara sesama manusia. Permasalahan tentang kemampuan interaksi sosial pada siswa harus segera diatasi agar mengetahui bahwasanya interaksi sosial sangat berpengaruh besar terhadap kehidupan saat ini dan kehidupan yang akan datang (Soekanto, 2013: 62). Penanganan masalah yang terkait dengan interaksi sosial yang rendah perlu mendapatkan perhatian khusus dengan suatu proses bimbingan. Bimbingan dan Konseling merupakan salah satu proses dalam satuan pendidikan yang berperan dalam memberikan bantuan kepada siswa yang mempunyai hambatan atau masalah dalam belajar maupun sosial.

Dalam pemberian bantuan kepada siswa bimbingan konseling memiliki beberapa layanan yaitu (1) layanan konseling individu, (2) konseling kelompok, (3) bimbingan klasikal, dan (4) bimbingan kelompok, pada saat layanan bimbingan konseling diterapkan oleh seorang guru bk/konselor kepada siswa/konseli maka guru bk/konselor akan menggunakan berbagai teknik atau strategi dalam penyelesaiannya. Bimbingan konseling yang dapat digunakan untuk membantu siswa yang memiliki masalah dalam berinteraksi adalah dengan cara memberikan layanan bimbingan kelompok, dimana

layanan bimbingan kelompok membantu siswa dalam menangani atau memecahkan masalah dengan kegiatan berkelompok. Secara umum layanan bimbingan kelompok mempunyai tujuan untuk pengembangan kemampuan bersosialisasi, dan lebih khususnya layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, dan sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku yang lebih efektif, yakni peningkatan kemampuan berkomunikasi baik secara verbal maupun nonverbal Tohirin (dalam Dewi Ma'rufah L, 2014: 03). Teknik *play therapy* adalah salah satu teknik yang dapat diterapkan dalam layanan bimbingan kelompok.

Play therapy adalah terapi yang dilakukan oleh seorang profesional untuk membantu menyelesaikan masalah anak dengan melakukan aktivitas bermian (Clark, 2013: 03). Adapun tujuan dari teknik permainan dalam bimbingan kelompok yaitu sebagai proses belajar dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa dalam mengalami pengalaman-pengalaman seperti hubungan interpersonal siswa, keterampilan dalam pengambilan keputusan, memperbaiki hubungan antar siswa, dan melampiaskan ketegangan-ketegangan yang terjadi sehingga siswa dapat berkembang secara psikis, fisik, maupun emosi (Rici, 2019: 175). Permainan memiliki fungsi sebagai menyehatkan mental, fisik, maupun emosional seseorang, terdapat dua macam jenis permainan yakni permainan modern dan tradisional.

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki ragam permainan tradisional, dimana anak-anak Indonesia sebagian besar masih ada yang memainkannya, meskipun saat ini sudah banyak permainan *modern* yang beredar. Permainan tradisional di Indonesia sangat beragam salah satunya adalah permainan Bentengan. Permainan tradisional bentengan digunakan dalam layanan bimbingan kelompok karena permainan tersebut sudah dikenal oleh masyarakat Indonesia, sehingga jika diterapkan dalam dalam layanan bimbingan kelompok siswa tidak lagi merasa asing dengan permainan tersebut. Selain itu permainan tradisional bentengan menjadi salah satu media untuk proses bersosialisasi anak. Ada beberapa aspek keterampilan sosial yang didapatkan ketika anak memainkan permainan tradisional bentengan yaitu (1) ketrampilan dalam berkerjasama, (2) menyesuaikan diri, (3) berinteraksi, (4)

menotrol diri, (5) berempati, (6) menaati aturan, dan (7) menghargai orang lain (Kurniati, 2016: 59). Dengan begitu permainan tradisional bentengan dapat meningkatkan interaksi sosial anak untuk bersosialisasi dengan orang yang disekitarnya.

Permainan Tradisional “Bentengan” biasanya dilakukan dengan jumlah pemain 6 orang atau lebih (bilangan genap). Permainan ini menuntut stamina para pemain untuk mengalahkan benteng pertahanan lawan, mempertahankan benteng sendiri atau menyelamatkan kawan dari sasaran lawan. Sebelum permainan dimulai semua pemain akan menentukan kelompoknya terlebih dahulu dengan cara *hompimpa* yaitu menggerakkan telapak tangan kanannya untuk melihat kesamaan posisi telapak tangannya dan mengucapkan “*hompimpa*”. Apabila kelompok telah ditentukan, setiap kelompok akan mengatur strategi permainan dengan cara membagi tugas ada yang akan menjadi penyerang, dan menjadi penjaga benteng tetapi posisi tersebut bisa *fleksibel* yang artinya tanggung jawab bisa berubah-ubah. Hal yang terpenting dalam permainan ini adalah bagaimana memperoleh tawanan yang sebanyak-banyaknya dari lawan dan mempertahankan benteng dari serangan lawan. Permainan bentengan ini akan berakhir apabila satu kelompok dapat membobol benteng lawan dengan cara menyentuh benteng dan berteriak “benteng”.

Dari pemaparan diatas maka perilaku interaksi sosial dikalangan siswa masih sangat rendah dan harus segera diselesaikan, sehingga muncul ketertarikan peneliti untuk melakukan penelitian tentang pengaruh *play therapy* dengan permainan tradisional “Bentengan” dalam bimbingan kelompok terhadap kemampuan interaksi sosial siswa saat pandemi Covid-19 di SMP SMP Islam Al Amal Surabaya.

B. Ruang Lingkup dan Pembatasan Masalah

Penelitian ini terbatas pada pengaruh penggunaan *play therapy* dengan permainan tradisional “Bentengan” dalam bimbingan kelompok untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial siswa saat pandemi Covid-19 di SMP Islam Al Amal Surabaya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka peneliti menfokuskan penelitian pada:

Apakah *play therapy* dengan permainan tradisional “Bentengan” dalam bimbingan kelompok berpengaruh terhadap kemampuan interaksi sosial siswa saat pandemi Covid-19 di SMP Islam Al Amal Surabaya?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai sehubungan dengan objek yang diteliti adalah untuk mengetahui apakah ada pengaruh *play therapy* dengan permainan tradisional “Bentengan” dalam bimbingan kelompok terhadap kemampuan interaksi sosial siswa saat pandemi Covid-19 di SMP Islam Al Amal Surabaya.

E. Variabel dan Definisi Operasional Variabel

1. Variabel Penelitian

Variabel penelitian ini ada 2, yakni variabel terikat dan variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kemampuan interaksi sosial siswa saat pandemi Covid-19 dan variabel bebas dalam penelitian ini adalah *play therapy* dengan permainan tradisional “Bentengan” dalam bimbingan kelompok.

2. Definisi Operasional Variabel

Kedua variabel diatas, didefinisikan secara operasional sebagai berikut.

a. Interaksi Sosial

Interaksi sosial siswa adalah adanya hubungan antara individu dengan individu lain, individu satu dapat mempengaruhi individu lainnya sehingga terjadi adanya hubungan yang saling timbal balik. Interaksi sosial dapat dilakukan secara verbal dan nonverbal. Interaksi sosial bisa dilakukan dengan siapa saja seperti orang tua, guru, teman dll.

b. *Play Therapy* dengan Permainan Tradisional “Bentengan” dalam Bimbingan Kelompok

Play therapy dengan permainan tradisional “Bentengan” dalam bimbingan kelompok adalah suatu bentuk layanan diskusi yang dilakukan oleh seorang guru bk/konselor kepada siswa/konseli untuk memecahkan masalah. Dalam layanan

bimbingan kelompok dengan permainan tradisional “Bentengan” mempunyai aspek keterampilan yaitu, keterampilan dalam bekerjasama, menyesuaikan diri, mengontrol diri, berinteraksi, menghargai orang lain, dan berempati.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Bagi Peneliti

Hasil dari penelitian dapat digunakan sebagai rekomendasi untuk program dan diaplikasikan kepada masyarakat untuk menambah wawasan dan kemampuan berpikir mengenai penerapan teori yang telah didapat.

2. Manfaat Bagi Guru Bimbingan Konseling

Hasil dari penelitian diharapkan dapat meningkatkan mutu dan kualitas layanan bimbingan kelompok yang diberikan kepada peserta didik agar dapat meningkatkan interaksi sosial dimasa pandemi Covid-19.